

Efektivitas Pelayanan Konseling Kristen terhadap Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia “Filadelfia” Makassar

Ibrahim

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Correspondence: ibrahimeppang@gmail.com

Abstract: *One of the problems faced by Christian families is the failure to resolve problems in the family, especially in marriage so that the family becomes disharmonious and leads to a divorce. The purpose of this study was to determine the influence of counseling on family harmony in the Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar. The research methodology used in this study uses quantitative methods with a questionnaire approach and literature study. After conducting research, it was found that there was a significant influence between Christian counseling services on family harmony at the Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar. The results showed that the higher the understanding of Christian Counseling Services at the Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar, the greater the family harmony, and vice versa. The results of the analysis also obtained the r^2 value (coefficient of determination) of 0.255 or 25.5%, meaning that the contribution of the Christian Counseling Service variable in forming the Family Harmony variable at the Indonesian Bethel Church Filadelfia Makassar is 25.5%, while the remaining 74.5% is explained by other factors that have not been studied in this study.*

Keywords: *Christian counseling; family; GBI Filadelfia; harmony; ministry*

Abstrak: Salah satu yang dihadapi oleh keluarga Kristen adalah kegagalan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dalam keluarga khususnya pernikahan, sehingga keluarga menjadi tidak harmonis serta berujung pada sebuah perceraian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelayanan konseling terhadap keharmonisan keluarga di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan studi pustaka dan kuisioner. Setelah melakukan penelitian ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelayanan konseling Kristen terhadap keharmonisan keluarga di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi Pemahaman Pelayanan Konseling Kristen di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar, akan mengakibatkan Keharmonisan Keluarga meningkat, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis juga diperoleh nilai r^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,255 atau 25,5%, ini berarti sumbangan variabel Pelayanan Konseling Kristen dalam membentuk variabel Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar adalah 25,5%, sedangkan sisanya yang sebesar 74,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang belum dikaji dalam penelitian ini.

Kata kunci: GBI Filadelfia; keharmonisan keluarga; konseling Kristen; pelayanan

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sebuah lembaga yang diciptakan oleh Allah sendiri. Dialah yang berinisiatif dalam menciptakan manusia yang berbeda jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang seimbang, sebab itu pernikahan dalam konsep kekristenan dianggap sebagai sesuatu yang “sakral” dan bernilai tinggi karena pernikahan tersebut adalah kudus. Seiring dengan perkembangan jaman yang tambah modern saat ini, arti dari “kesakralan” dalam pernikahan semakin memudar dan luntur. Sebagai orang yang berpandangan bahwa pernikahan hanyalah ibarat “mainan” yang bisa digunakan bagi kesenangan dan kepentingan sesaat demi melampiaskan nafsu duniawi.

Kenyataan ini tercermin dari melonjaknya angka perceraian keluarga yang terjadi di dunia. Di Indonesia saja, “angka pengajuan perceraian ke pengadilan terus meningkat 3 tahun terakhir, pada tahun 2016 tercatat sebanyak 205.882 kasus perceraian yang diajukan ke pengadilan agama.”¹ Banyak keluarga mengalami masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh mereka yang kemudian berujung pada perceraian dan keretakan keluarga. Yakub B. Susabda menjelaskan bahwa “bimbingan terhadap pernikahan hanya ditekankan pada awal pernikahan (pra-nikah), padahal kompleksitas permasalahan keluarga tidak hanya terjadi di awal pernikahan tetapi terjadi sepanjang waktu.”²

Konseling Kristen adalah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap individu akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan dan pendampingan. Pelayanan konseling kristen merupakan kebutuhan yang memuncak pada waktu tekanan pribadi dan kekacauan sosial terjadi. Karena itu, pelayanan konseling Kristen merupakan dimensi pelayanan gereja yang perlu dilakukan, mengingat sepanjang kehidupannya, umat atau jemaat tidak akan terlepas dari krisis-krisis atau persoalan-persoalan keluarga, baik yang terduga maupun yang tidak terduga. Hadi subrata mengungkapkan bahwa “masalah-masalah dalam pernikahan atau keluarga timbul karena pengaruh dari luar dan dari dalam hubungan itu sendiri. Masalah yang timbul karena pengaruh dari luar adalah dampak modernisasi sebagai era peradaban teknologi modern yang membawa banyak perubahan bagi kehidupan keluarga. Sedangkan masalah-masalah yang timbul dari dalam pernikahan biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan dalam penyelesaian kepribadian dan dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan pernikahan itu sendiri.”³

Penyebab utama hancurnya suatu hubungan rumah tangga disebabkan oleh buruknya jalinan komunikasi antar pasangan. Kesalahpahaman menjadi kunci utama terjadinya pertengkaran yang bisa berakibat buruk dalam rumah tangga. Ketidaksesuaian pendapat tak terelakkan dalam suatu pernikahan dan kehidupan keluarga. Norman Wright mengatakan bahwa “Setiap pasangan harus menghindari sikap menjauhkan diri yang sering muncul ketika konflik terjadi; dan membenahi hubungan mereka supaya tidak ada lagi sakit hati, keinginan untuk saling membalas atau saling menuduh. Untuk dapat mencapai hal itu, perbedaan-perbedaan harus didiskusikan secara terbuka, sehingga komunikasi yang baik dapat dipulihkan”.⁴ Hal senada diungkapkan oleh Yonathan A. Trisna bahwa “kedua partner dapat mendiskusikan bersama-sama masalah mereka secara sistematis dan memecahkannya secara Alkitabiah. Dalam konflik yang diserang dan diatasi adalah masalahnya bukan pribadinya.”⁵

Pada dasarnya pelayanan konseling Kristen sebagai bagian dari pengembalaan untuk membimbing keluarga-keluarga Kristen sudah dilakukan di gereja-gereja. Namun pelayanan konseling ini belum terlaksana dengan baik sehingga masih didapati jemaat yang mengalami permasalahan dalam keluarga tidak dapat terselesaikan dengan baik dan akhirnya berujung pada perceraian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Born Storm bahwa “pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang menekankan manusia sebagai individu dan pribadi, serta relasi antara pelayan dan anggota jemaat yang mencakup krisis-krisis dalam kehidupan serta bertujuan kesembuhan dalam bentuk

¹ M. Ibrahim. Membedah Tingginya Angka Perceraian di Lingkungan Peradilan Agama dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* Volume 17, No. 2.(2017), 79-94

² Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), 2.

³ Hadi subrata, *Keluarga Dalam Dunia Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 30.

⁴ H. Norman Wright, *Persiapan Pernikahan* (Yogyakarta: Gloria, 2000), 175

⁵ Yonathan A. Trisna, *Konseling Pra-Nikah*. (Jakarta: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel, 1988), 37.

kekuatan dan pertumbuhan dalam diri orang-orang yang dilayani dengan menggunakan sumber teologis-alkitabiah dan psikologi”.⁶

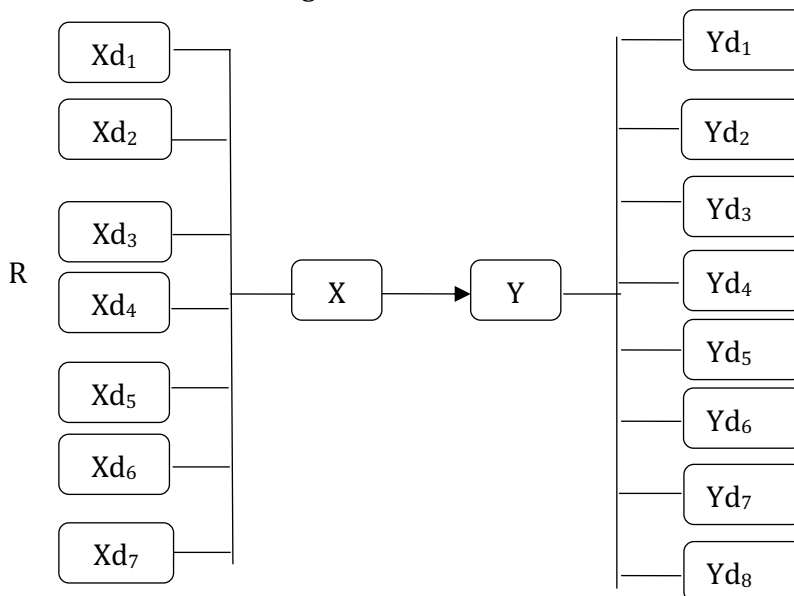
Pada hakikatnya pelayanan konseling merupakan pelayanan gereja yang mencerminkan pemeliharaan Allah terhadap ciptaanNya, khususnya terhadap manusia. Oleh karena itu, ungkapan pelayanan konseling keluarga atau pernikahan bermaksud untuk menjabarkan bagaimana upaya dan perhatian gereja dalam memelihara dan memedulkan keluarga atau pernikahan warga jemaat supaya tetap lestari, kokoh dan harmonis.

METODE

Adapun Metodologi penelitian yang penulis pergunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif dengan metode survei dan studi pustaka. Fredd dan Howard mengatakan “dinamai survei karena penelitian ini memakai populasi langsung menjadi sampel yang representatif untuk menarik kesimpulan dengan memakai kuesioner atau angket sebagai pengumpul data”.⁷

Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis yang menjelaskan adanya pengaruh variable bebas (*independent variable*) terhadap variable terikat (*dependent variable*). variable bebas dalam penelitian ini adalah pelayanan konseling Kristen (selanjutnya akan dinamakan variable X), sedangkan variable terikat adalah keharmonisan keluarga (untuk selanjutnya dinamakan variable Y). Dimana Xd₁, Xd₂, Xd₃, Xd₄, Xd₅, Xd₆ dan Xd₇ sebagai dimensi dari variabel bebas (*Independent Variable*), dan Yd₁, Yd₂, Yd₃, Yd₄, Yd₅, Yd₆, Yd₇ dan Yd₈ sebagai dimensi dari variabel terikat (*Dependent Variable*). Hubungan antar variabel akan nampak seperti gambar di bawah ini:

Gambar 1. Pola Hubungan Antar Variabel



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Konseling Kristen

Pelayanan konseling adalah pemberian tuntunan atau arahan oleh konselor kepada seseorang (konseli), menggunakan metode pendekatan psikologis sehingga pengertian

⁶ M. Born Storm, *Apakah Penggembalaan itu*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 20.

⁷ Fred N. & Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research* (Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000), 559.

terhadap kemampuan diri sendiri mengalami peningkatan dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam hidupnya. Menurut Amos Hosea “konseling adalah memberi nasehat pada saat yang tepat dan memberikan perspektif yang obyektif kepada orang yang dibimbing tentang pandangannya atas dirinya sendiri, orang lain, keadaan-keadaan dan pelayanan”⁸. Sedangkan Gary Collins menjelaskan bahwa “konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapi”⁹.

Pelayanan konseling tidak hanya memperhatikan hubungan antara sesama manusia, namun juga hubungan manusia dengan Tuhan, serta menempatkan Tuhan dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal ini menyebabkan pelayanan konseling menjadi saran yang berharga, dimana melalui pelayanan gereja dapat memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh. Pada kenyataannya semua jemaat memiliki persoalan dan pergumulan hidup masing-masing yang terkadang menyebabkan depresi dan putus asa. Selain kehidupan kerohaniannya yang kurang berkembang ke arah kedewasaan, kondisi depresi ini bisa berakibat fatal bagi kehidupannya yang ingin segera berakhir. Dalam situasi seperti inilah, peran serta pelayanan konseling sangat diperlukan untuk mendampingi mencari serta menemukan solusi dari persoalan yang mereka hadapi.

Pelayanan konseling terkait dengan permasalahan konkret dari hidup manusia. Sebab itu, pelayanan konseling sangat berperan penting agar terbuka pintu selebar-lebarnya sebagai wadah untuk ruang tolong-menolong. Menurut Arthur dan Mack bahwa “sejak zaman para Rasul, konseling telah dilakukan di gereja sebagai aktifitas alami dalam kehidupan rohani bersama. Seperti yang diperintahkan oleh firmanNya bagi pengikutnya untuk saling menasehati (Rom 15:14)”¹⁰

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka pelayanan konseling Kristen bisa diartikan sebagai sebuah proses pendampingan serta bimbingan yang dinamis melalui pimpinan Roh Kudus untuk memberikan nasihat, arahan, peringatan, teguran, motivasi serta pengajaran berdasarkan sudut pandang kekristenan yang melalui terdapat upaya untuk memberikan pertimbangan kepada konseli agar memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri yang matang sehingga menghasilkan pemulihan, perubahan, peneguhan dan pertumbuhan rohani.

Pelayanan Konseling Kristen memiliki beberapa fungsi, antara lain:

Bimbingan

“Bimbingan adalah suatu upaya pengarahan yang membawa seseorang ke suatu arah tertentu berdasarkan prinsip yang mendasari pembimbingan tersebut”¹¹. Bimbingan diberikan kepada konseli yang mengalami kebingungan dan kegelapan batin untuk dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab, lebih-lebih yang berhubungan dengan pilihan hidup yang mendasar. Orang yang didampingi, ditolong untuk memilih dan mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Aart Van Beek menyatakan “pembimbing mengemukakan beberapa kemung-

⁸ Amos Hosea. Peranan Mentoring dalam Pemberdayaan Pelayanan, (Jakarta: Tabloid Generasi DPA, 2007), 9

⁹ Gary R. Collins. Konseling Kristen yang Efektif, (Malang: Literatur SAAT, 2007), 13

¹⁰ John F. Mac Arthur and Wayne A. Mack. Pengantar Konseling Alkitabiah. (Malang: Gandum Mas, 2009).

19

¹¹ Magdalena Tomatala, Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan. (Jakarta: YT Leadership Foundation, t.tp),5

kinan yang bertanggung jawab dengan segala resikonya, sambil membimbing orang ke arah pemilihan yang berguna.”¹²

Pengambilan keputusan tentang masa depan ataupun mengubah dan memperbaiki tingkah laku tertentu atau kebiasaan tertentu, tetap di tangan orang yang didampingi (Konseli). Konseli yang dibimbing diberikan keyakinan untuk menyampaikan persoalannya jika sangat memerlukan pemecahan. Peran konselor dalam fungsi pengambilan keputusan di sini adalah membantu konseli meninjau kemungkinan pilihannya serta membantu konseli dalam mempertimbangkan keputusan pilihan.

Dukungan

Seringkali konselor diperhadapkan kepada seseorang yang tiba-tiba mengalami krisis mendalam (kehilangan, kematian orang-orang yang dikasihi, dukacita) dan seringkali pada saat itu kita tidak dapat berbuat banyak untuk menolong. Meskipun dalam keadaan krisis, ini bukan berarti konselor tidak dapat melakukan pendampingan, tetapi kehadiran konselor adalah untuk membantu mereka bertahan dalam situasi krisis yang bagaimanapun beratnya. Kehadiran dan sapaan sebagai dukungan yang menenangkan dan sikap yang terbuka, akan meminimalisir penderitaan mereka. Gary R. Collins mengatakan bahwa “konseli mengalami dukacita dan kesepian tidak hanya karena terpisah dengan orang-orang yang dia kasihi, melainkan juga diakibatkan oleh perasaan tertolak, terabaikan dan tidak dibutuhkan.”¹³

Konfrontasi

Seorang konselor harus mampu untuk mengonfrontasi konseli dengan kesalahan-kesalahan mereka. Collins dan bukunya memberikan contoh bahwa “dalam menghadapi orang-orang dengan persoalan-persoalannya, Tuhan Yesus sering kali mengkonfrontasi langsung dosa-dosa mereka. Ia mengkonfrontasi anak muda yang kaya karena ia banyak memikirkan tentang hartanya (Luk 18:22); perempuan Samaria dengan perzinahannya (Yoh 4:17-18); murid-muridNya karena kurang percayanya (Mat 8:26) dan pemimpin agama karena dosa-dosa mereka (Mat12:34; 15:7-8).”¹⁴ Konselor Kristen memang tidak seharusnya menghakimi konseli dengan maksud mengkritik. Namun, dengan penuh kelemahlembutan, konselor harus menolong konseli agar mampu menghadapi dosanya, mengakuinya di hadapan Allah dan mungkin juga di hadapan orang lain (Yakobus 5:16) dan menolong dia bergumul memperbaiki tingkah lakunya yang buruk.

Dalam pelayanan konseling, konselor akan menghadapi dua hal utama terhadap konseli, yaitu dari sisi emosi dan aspek perilaku. Kedua aspek ini harus mendapatkan perhatian yang seimbang dari konselor. Konselor membiarkan konseli menyampaikan perasaan/emosi yang diekspresikan secara bebas dan jujur dan selanjutnya membimbing konseli untuk mengevaluasi tingkah lakunya, dalam proses ini konseli mengakui dengan jujur tentang perilaku/tindakan yang menyimpang atau yang bertolak belakang dengan standar kebenaran Firman Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Meier bahwa “konseling Kristen harus menyentuh kedua aspek tersebut demi penanganan yang tepat dan menyeluruh”.¹⁵

Pemulihan

Berbagai persoalan, himpitan masalah baik yang diakibatkan oleh kesalahan manusia maupun keadaan alam akan mempengaruhi kondisi hati dan hidup seseorang. Perasaan, Hati, pikiran maupun tubuh jasmani. Terkadang energi seseorang terkuras apabila

¹² Aart Van Beek. Pendampingan Pastoral. (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 2007). 25

¹³ Gary R. Collins. Konseling Kristen Yang Efektif. (Malang: Literatur SAAT. 2007), 193

¹⁴ Ibid., 76-77

¹⁵ Paul Meyer Pengantar Psikologi dan Konseling, vol. 2. (Yogyakarta: Yayasan ANDI.2004), 189

dia mengalami keadaan yang demikian. Situasi seperti ini akan menjadi lebih parah jika mereka mulai kehilangan semangat serta daya juangnya menjadi kendor dan rasa percaya dirinya pun hilang. Namun bisa terjadi juga sebaliknya. Para konseli bisa saja terlihat bahagia, seakan-akan kondisinya aman-aman saja. tetapi pada dintinya di dalam hatinya muncul gejolak pergumulan yang menggerogotinya.

Pada saat hal-hal tersebut terjadi, maka jiwa seseorang begitu jelas terlihat mengalami kerapuhan. Konseli yang mengalami keadaan jiwa yang rapuh memerlukan pertolongan dengan cepat agar dapat menemukan kembali hidupnya secara utuh. Beberapa keputusan seperti kasus bunuh diri kebanyakan diakibatkan oleh kondisi jiwa yang mengalami kerapuhan tanpa adanya pertolongan yang dapat mengembalikan kondisi jiwa mereka yang tergoncang dan tidak stabil. Dalam kondisi kejiwaan yang rapuh, seseorang sangat mudah sekali tergoda untuk menempuh jalan pintas dalam hidupnya hidupnya. Pada umumnya jalan pintas yang dipilih merupakan jalan yang sesat. karena itu pelayanan konseling harus dapat menyentuh pada penyembuhan kondisi jiwa yang rapuh. Clinebell menguraikan bahwa “salah satu fungsi pelayanan penggembalaan adalah pembinaan”¹⁶. Pembinaan ini dimaksudkan agar individu yang telah mendapatkan pertolongan pemulihan melalui pelayanan konseling pastoral secara berkesinambungan mengembangkan berbagai potensi yang diberikan Allah kepadanya.

Dalam menghadapi persoalan yang pelik, seringkali tubuh seseorang mengalami sakit. Secara lumrah apabila seseorang mengalami sakit atau mpendetitaan, tentu ia akan berpikir mengenai obat untuk penyembuhan dirinya. Bagi seseorang yang menderita penyakit, ia akan berusaha mencari obat kimiawi yang berkhasiat agar ia bisa sembuh dari sakitnya. Terkait dengan pelayanan konseling kristen, fungsi penyembuhan ini sangat penting, ini berarti bahwa melalui bimbingan yang penuh kasih sayang, kerelaan mendengarkan berbagai macam keluhan batin, serta kepedulian yang tinggi akan menyebabkan konseli yang sedang menderita, akan mengalami rasa anyaman dan kelegaan sebagai langkah awal menuju ke arah penyembuhan yang sesungguhnya. Pattinama mengatakan bahwa: “kehadiran seorang konselor sangat berarti bagi setiap orang untuk bisa memberi dukungan berupa motivasi bagi konseli agar dia bisa bangkit dari permasalahan yang sedang dialami”¹⁷.

Fungsi pendampingan tersebut penting khususnya bagi mereka yang sedang berdukacita dan terluka batinnya karena kehilangan seseorang, umumnya berdampak pada penyakit psikosomatis, merupakan penyakit yang secara langsung maupun tidak langsung diakibatkan oleh tekanan mental yang demikian berat. Pada kondisi itu, hal yang diyakini sanggup menolong yaitu bagaimana konselor melalui pendekatannya mengarahkan penderita untuk menyatakan secara jujur dan terbuka perasaan batinnya yang sedang tertekan. Dalam interaksi ini sang konselor menuntunnya pada relasi imannya dengan Tuhan melalui doa bersama, pembacaan dan perenungan kitab suci/ Alkitab, penjelasan mengenai penyakit dilihat dari sudut pandang kitab suci, serta konselor yang memberikan layanan ini, sekaligus sebagai sarana penyembuhan batin. Clinebell menjelaskan bahwa “Salah satu fungsi pastoral yang diimplementasikan dalam konseling yaitu: “penyembuhan; penopangan; pembimbingan; pendamaian; dan pemeliharaan”¹⁸

¹⁶ Tjaard Band & Anne Hommes. *Konseling Krisis*. (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2000).54.

¹⁷ Yenny Anita Pattinama, “Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34: 16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2018),172–183.

¹⁸ Howard John Clinebell and Bridget Clare McKeever, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*(Abingdon Press, 2011), 43.

Pendewasaan

Kedewasaan dari segi rohani erat kaitannya dengan kedewasaan dalam sisi emosi. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pola pikir tentang keutuhan manusia. Sisi rohani dan sisi jiwani yang menyangkut akal, perasaan, dan kehendak, manusia saling bekerjasama satu sama lainnya. Gagasan ini dapat ditemui dalam kisah seorang perempuan pekerja seks komersil yang mengurapi kaki Yesus. Dalam Lukas 7:47 dituliskan bahwa “Ketika ada orang yang mencela tindakan wanita ini, Tuhan Yesus membelanya dan mengatakan bahwa orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih. Dan sebaliknya seseorang yang dosanya banyak dan mengalami pengampunan, ia akan banyak berbuat kasih” Hal ini berarti, akibat dari pengalaman rohani akan berdampak dan konsisten dengan pengalamannya ditinjau dari segi tingkah lakunya.

Terkait dengan proses pendewasaan ini, J.I Packer dalam bukunya menyebutkan bahwa “pertumbuhan di dalam kasih karunia, pada hakikatnya merupakan dua hal. Itu merupakan soal sifat moral saudara, dan soal hubungan saudara dengan Tuhan”.¹⁹ Oleh karena itu penting untuk memandang permasalahan seseorang tidak hanya dengan mengevaluasi atau menetapkan kerohanian seseorang sebagai penyebab masalah yang sedang di alami, tapi juga diseimbangkan dengan melihat kondisi dan situasi dari aspek emosional seseorang.

Pertumbuhan ke arah kedewasaan penuh dalam Kristus menjadi agenda kusus yang secara terus-menerus digumuli serta diperjuangkan dalam setiap aspek hidup orang percaya. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan psikologi sekuler. Dimana psikologi sekuler, sasaran dari terapinya adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan tujuan serta ambisi pribadi manusia saja. Inti dari segala tindakan pertolongan atau terapi adalah kebaikan, kesenangan juga kesejahteraan manusia (Antroposentris). Crabb menyatakan dalam tulisannya bahwa “suatu sistem, di mana ‘minat, nilai dan martabat manusia mendominasi’ merupakan sistem yang tidak segan-segan lagi berpusatkan pada manusia tanpa memberi ruangan ke arah yang kudus dari Allah yang bersifat objektif dan pribadi”.²⁰

Pengasuhan

Dalam proses tumbuh kembang seorang bayi sampai dia dewasa, Nampak jelas adanya perubahan bentuk dan fungsi. Perkembangan itu menyangkut aspek emosi, cara bernalar, motivasi dan keinginan, perilaku, kehidupan spiritual dan dalam berinteraksi dengan sesamanya. Ketika menolong seseorang yang membutuhkan pendampingan, perlu memperhatikan potensi apa yang dapat menumbuhkan dan memaksimalkan hidupnya menjadi sebuah kekuatan yang bisa diandalkannya agar dapat melanjutkan kehidupannya. Proses pendampingan tidak mungkin berjalan dengan lancar jika tidak ada pembimbingan demikian pula sebaliknya, pembimbingan tanpa pendampingan tidak akan mencapai sasaran yang tepat. Pada saat konselor melakukan pembimbingan, mereka juga harus melakukan pendampingan terhadap konseli. Ketika memberikan bimbingan melalui percakapan akan terjadi komunikasi yang interaktif, hal itu menjadi kesempatan mengajak konseli berpikir, mengarahkan, mengajar dan menerangkan. Dengan langkah-langkah seperti itu, kemungkinan konseli akan semakin memahami mengenai sebab-akibat serta hal-hal penting lainnya dari persoalan yang dihadapinya. Ia akan menjadi sadar tentang dirinya sendiri. Dia bisa melihat gambar dirinya yang sebenarnya sesuai perspektif Allah. Karena itu diperlukan pengasuhan kepada pertumbuhan melalui pelayanan konseling kristen.

¹⁹ J.I Packer. *Pertumbuhan Rohani dalam Pola Hidup Kristen*. (Malang: Penerbit Gandum Mas. 1990),. 68.

²⁰ Larry Crabb. *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*. (Yogyakarta: Yayasan ANDI. 1995). 25

Pengutuhan

Aart Van Beek menjelaskan bahwa “Fungsi pengutuhan adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual.”²¹ Pernikahan yang sehat memerlukan aspek pemeliharaan, sehingga memastikan semuanya berjalan pada rel yang tepat dan mencapai harapan kedua belah pihak. Seorang konselor harus memastikan bahwa opada saat persoalan telah diselesaikan, maka selanjutnya kedua insan tidak terjerumus kembali kepada rutinitas yang membosankan. melainkan senantiasa memperbaharui, memperkaya sehingga walau pernikahan berlangsung bertahun-tahun namun senantiasa menggairahkan dan tidak membosankan.

Pendamaian

Adanya hubungan yang baik dengan sesama merupakan salah satu kebutuhan manusia agar dia dapat hidup dan merasa aman, relasi dengan orang yang dekat dengannya seperti suami-istri, anak-anak, menantu-mertua maupun dengan orang lain seperti kelompok seusia, dan komunitas lain dalam masyarakat. Manusia disebut makhluk sosial, apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional. Seringkali karena adanya konflik tersebut, berimplikasi pada seorang mengalami penderitaan secara fisik yang berkepanjangan. Seringkali seseorang tidak menyadari secara akurat di posisi mana ia berdiri sehingga dengan demikian membutuhkan pihak ketiga yang mampu melihat dengan objektif posisi tersebut. Dalam kondisi yang demikian, maka pendampingan konseling bisa berfungsi sebagai mediasi untuk memperbaiki relasi kedua pihak yang rusak dan terganggu. Pendamping tersebut kiranya menjadi cermin dalam relasi tersebut (menganalisis hubungan). Menganalisis mana yang mungkin mengancam hubungan, pada akhirnya mencari alternatif lain untuk memulihkan hubungan tersebut. Kondisi ini perlu mendapat perhatian konselor agar jangan sampai pendamping memihak salah satu pihak, ia harus menjadi pribadi yang netral atau penengah yang bijaksana. Perdamaian dilakukan bagi seseorang yang mengalami hubungan retak baik dengan dirinya sendiri, dengan sesama serta dengan Tuhan untuk membangun kembali relasi yang harmoni.

Ciri-Ciri Keluarga yang Harmonis

Parameter keluarga yang harmonis dapat dilihat dari buah-buah yang muncul dalam keluarga itu sendiri. Adapun ciri-ciri dari keluarga yang harmonis dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu:

Komunikasi lancar

Keharmonisan dalam pernikahan akan sulit terwujud jika tidak ada hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri. Dalam menciptakan hubungan interpersonal yang baik diperlukan adanya komunikasi yang efektif, sehingga bisa menghindarkan diri dari kondisi dan situasi yang dapat merusak hubungan yang menyebabkan pernikahan menjadi kurang harmonis. Jenis komunikasi yang umumnya digunakan suami istri pada saat berinteraksi yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi jenis interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang dengan tatap muka, yang memungkinkan bagi setiap pesertanya melihat dan mengamati reaksi orang lain secara langsung, baik itu melalui kata-kata maupun melalui sikap dan reaksi fisik yang terlihat. Keharmonisan merupakan suasana hubungan interpersonal yang mendasari keluarga bahagia. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi dan Sudhana bahwa “Keharmonisan keluarga

²¹ Aart Van Beek. *Pendampingan Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 2007), 78

merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik inter maupun antar keluarga.”²²

Komunikasi yang lancar merupakan faktor penentu kebahagiaan, sebab berbagai macam praduga serta kesalahpahaman dapat dihindarkan. Rahasia utama keharmonisan sebetulnya tergantung pada kesepahaman hidup kedua suami dan isteri. Minimnya kesepahaman dan kiat untuk saling memahami, akan mengakibatkan keluarga menjadi rapuh. Yoseph dalam tulisannya menjelaskan bahwa “suami istri harus mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga, sebab komunikasi harmonis akan memungkinkan adanya saling pengertian dan ketulusan terhadap segala aspek kehidupan itu sendiri.”²³

Penuh Kasih Sayang

Keharmonisan dalam perkawinan adalah keadaan yang dihasilkan secara sinergis antara suami dan istri, di mana keduanya berusaha menciptakan suasana saling menghormati, sikap saling menerima, menghargai pasangannya, saling mempercayai, dan saling mengasihi sesama pasangan sehingga bisa menjalankan perannya masing-masing dengan penuh kedewasaan, serta dapat melewati kehidupan dengan efektif dan kepuasan batiniah. Prameswara dan Sakti dalam tulisannya mengatakan bahwa “kasih sayang ditandai dengan adanya saling keterikatan, saling menghormati, menghargai, kepedulian dan kepercayaan. Kasih sayang biasanya tumbuh berkembang dari perasaan saling pengertian dan rasa saling menghargai satu sama lain.”²⁴

Dalam keluarga biasanya terdiri dari beberapa orang, karena itu terjadi interaksi antar pribadi, hal demikian berdampak terhadap harmonis ataupun tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, kondisi ini selanjutnya berdampak juga terhadap orang-orang lain dalam keluarga. Gunarsa berpendapat bahwa “keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya.”²⁵

Kasih sayang adalah kebutuhan manusia yang mendasar, sebab sejak lahir manusia telah memerlukan kasih sayang dari orang lain. Gunarsa lebih jauh menjelaskan bahwa: “hubungan secara emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis. Selain kasih sayang, pada umumnya setiap para anggota keluarga mengharapkan adanya sikap saling pengertian, dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.”²⁶

Keterbukaan

Pernikahan yang bahagia hanya dapat terwujud jika dibangun atas dasar kepercayaan dan keterbukaan. pernikahan yang harmonis akan tercipta dengan adanya sikap terbuka pada pasangan suami istri, hal ini dapat menumbuhkan kemampuan bagi pribadi pasangan untuk mengamati hal yang benar maupun tidak benar. Apabila tidak ada keterbukaan dalam rumah tangga, maka akan menimbulkan permasalahan dalam pernikahan, seperti kesalahpahaman, saling curiga, rasa kepercayaan dengan pasangan menjadi hilang serta dapat mengakibatkan perceraian. Hal ini dapat diminimalisir dengan cara membiasakan keterbukaan terlebih dahulu agar pasangannya pun melakukan tindakanyang sama dengan keterbukaan tersebut. Keterbukaan dengan pasangan

²² Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. Jurnal Psikologi Udayana Vol. 1, No. 1, (2013), 22-31

²³ Yoseph. Bersatu dalam segalanya. Majalah Hidup. No.2 Tahun XLVIII, 9 Januari 1994, 34.

²⁴ Adiyaksa Dhika Prameswara dan Hastaning Sakti. Pernikahan Jarak Jauh. (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh). Jurnal Empati, Volume 5, (Agustus 2016), 417-423

²⁵ Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 199). 51

²⁶ Ibid, 78

memudahkan untuk mengetahui kondisi konpasangannya serta membuang rasa curiga. "Keterbukaan diri merupakan salah satu karakteristik yang menggambarkan keintiman, karena sebuah hubungan tidak dapat dikatakan intim apabila pasangan tersebut saling menutup diri dengan tidak memberikan informasi pribadi atau bersifat rahasia."²⁷

Tidak adanya keterbukaan dengan pasangan dapat menyebabkan suatu praduga-praduga yang tidak jelas, dan terkadang menyebabkan suatu konflik-konflik bahkan perceraian. Hubungan pria wanita memang sudah banyak mengalami pergeseran nilai. Manusia harus menghadapi kenyataan bahwa dunia semakin materialistis dan setiap orang menjadi kian individualis. Hal ini yang sering kali menjadi penyebab utama keretakan dalam rumah tangga. Rini dan Retnaningsih menjelaskan bahwa "keterbukaan merupakan salah satu kunci utama komunikasi yang dapat membantu membuat kepuasan perkawinan".²⁸

Meluangkan waktu untuk keluarga

Rumah tangga dan keluarga yang harmonis merupakan dambaan setiap orang. Jika sudah menikah, keluarga adalah pondasi untuk meraih kesuksesan. Saat seorang suami pulang dari kantor, pasti dia diliputi oleh perasaan bahagia karena ada seorang istri di rumah yang menyambut kedatangannya dengan senyum keramahan. Demikian juga halnya jika sudah memiliki anak, pertemuan dengan anak sepulang dari pekerjaan seolah-olah menjadi obat manjur penghilang rasa lelah akibat bekerja seharian, ketika melihat keceriaan di wajah anak-anaknya. Begitu pun bagi seorang istri, ketika suaminya pulang dan meluangkan waktu untuk mendengar segala curhatannya serta berbincang bersama, hal ini menjadi kebahagiaan tersendiri yang tak dapat dilupakan. Semua hal itu sangat mungkin diwujudkan seandainya Suami-istri mengerti bahwa waktu luang untuk keluarga jauh lebih bermakna daripada menghabiskannya untuk bersenang-senang di luar rumah bersama teman atau rekan sejawat.

Mempunyai pasangan yang ideal termasuk anak-anak yang taat merupakan kebahagiaan tersendiri, namun seringkali kebersamaan terbatas karena waktu dan kesibukan dalam pekerjaan. Yang lebih menyedihkan adalah saat akhir pekan dimana hari libur dapat dijadikan waktu yang sangat tepat dan berharga untuk bersama dengan keluarga terkatang tersita karena urusan pekerjaan. Memaksimalkan waktu untuk bercengkrama bersama keluarga mempunyai dampak yang bagus untuk memperdalam hubungan antar anggota keluarga, karena pada saat inilah kedua orang tua bisa lebih akrab, lebih mengerti dan bahkan jadi lebih mengetahui apa yang diharapkan oleh anak-anaknya.

Menghadapi masalah bersama

Pada dasarnya tidak ada pasangan yang menghendaki adanya perselisihan yang terjadi dalam keluarganya. Keharmonisan dalam keluarga, itulah dambaan setiap suami istri. Hidup rukun bersama dengan pasangannya yang saling mengerti dan mencintai dengan segenap hati, ibarat impian yang harus dikejar dan diwujudkan oleh semua pasangan yang sudah menikah. Pada kenyataannya tidak keluarga ataupun rumah tangga yang tidak mendapatkan permasalahan dalam keluarganya, baik itu yang terkait dengan masalah pribadi kedua pihak maupun masalah yang timbul dari luar keluarga. Namun adalah sangat bijaksana jika masalah dan perselisihan tidak dijadikan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang serta menjadi sebuah kebiasaan. Diperlukan kerja sama dan saling mengerti serta saling mendukung satu sama lain dalam sebuah hubungan pernikahan. Hal ini ditujukan untuk dapat memelihara jalinan pernikahan di antara pasa-

²⁷ R. Miller & D. Perlman. *Intimate relationship* (5th ed.). (New York: McGraw-Hill. 2009). 25

²⁸ Quroyzhin Kartika Rini dan Retnaningsih. Keterbukaan Diri dan Kepuasan Perkawinan Pada Pria Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi* Volume 1, No. 2, (Juni 2008), 152-157.

ngan agar bisa bertahan dalam waktu panjang sesuai komitmen awal. “Beberapa pernikahan berujung dengan perceraian sebab mereka saling menyalahkan satu dengan lainnya, tak ada yang mau mengalah dan justru saling menuduh, dalam suatu kehidupan rumah tangga seharusnya sebesar apapun masalah harus diselesaikan secara bersama”.²⁹

Tidak ada perselingkuhan

Munculnya perselingkuhan dalam sebuah perkawinan, hal ini menunjukkan bahwa perkawinan tersebut bermasalah. sebaliknya dalam perkawinan yang bahagia, kedua belah pihak tidak akan pernah mempunyai keinginan dalam hatinya untuk mengkhianati pernikahannya atau pasangan yang dicintainya. Hurlock mendefinisikan bahwa Suami istri bahagia adalah “suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.”³⁰

Kesetiaan terhadap pasangan merupakan syarat mutlak dalam suatu rumah tangga. kesetiaan diibaratkan seperti napas bagi kehidupan. Tanpa kesetiaan rumah tangga dengan sendirinya akan mati pelan-pelan. Pemahaman yang sederhana dari setia adalah tidak selingkuh. Perselingkuhan adalah sebuah tindakan yang melampaui “batas” dalam ikatan suci sebuah perkawinan. Dalam peristiwa perselingkuhan, ada pihak ketiga yang dengan sengaja ataupun tidak sengaja dibiarkan untuk masuk ke dalam batas- dalam batas dan norma ikatan pernikahan.

Perselingkuhan merupakan kompensasi untuk mengisi sebuah kekurangan, biasanya dimulai dengan ketidaksetiaan terhadap pasangan sebagai jalan keluar untuk mengisi kekurangan atau ketidakpuasan dalam pernikahan. Contohnya pasangannya tidak bisa diajak untuk berkomunikasi atau bertukar pikiran, kurang menghargai pendapatnya, tidak bisa menganalisa suatu kejadian, tidak mampu memberikan masukan atau sumbangsi dalam menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi rumah tangga, tidak mendapatkan perhatian dari pasangannya, tidak bisa beradaptasi terhadap perilaku dan kebiasaan, selalu dipersalahkan dan dicemooh atau dihina sehingga merasa tidak dianggap Satiadarma mengatakan bahwa “salah satu alasan psikologis seseorang melakukan perselingkuhan adalah karena kebutuhan. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan akan pujian, kasih sayang, komunikasi, dukungan keluarga, tekad kebersamaan keluarga, dukungan keuangan, kejujuran dan keterbukaan, penampilan fisik, kebersamaan, dan kebutuhan seksual”.³¹

Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Pasangan suami-istri yang menghendaki pernikahannya bahagia tidak akan mementingkan diri sendiri. Mereka akan lebih mengutamakan kepentingan keluarga serta bersedia saling membantu dalam setiap kesempatan. Di dalam pernikahan yang bahagia, tidak akan pernah dijumpai sikap saling bermusuhan. Tetapi sebaliknya rasa cinta, kasih sayang serta persaudaraan akan sangat mudah untuk dijumpai. Singgih Gunarsa menjabarkan faktor-faktor yang ada dalam keluarga bahagia, yaitu: “sikap menerima dalam segala kelemahan, kekurangan, maupun kelebihan, ia sewajarnya tetap mendapatkan posisi dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan

²⁹ <http://beritatrendz.blogspot.co.id/2015/03/cara-mudah-mengatasi-stres-dalam-rumah-tangga.html>, diakses tanggal 19 Maret 2018, jam 09.00

³⁰ EB Hurlock. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Jakarta: Erlangga, 1999), 299

³¹ M. P. Satiadarma. Menyikapi perselingkuhan. (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), 54

berkembangnya kehangatan yang mendasari tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.”³²

Tidak Ada Tekanan

Di dalam pernikahan yang bahagia, tidak ada tekanan dari pihak manapun juga baik dari orang tua, saudara atau bahkan dari pasangannya sendiri. Karena itu, ketika sebuah pernikahan tidak mengalami kebahagiaan, salah satu atau kedua pasangan biasanya akan mengalami depresi. Pasangan suami-istri terkadang lupa, sehingga kerap mengulangi melakukan kesalahan atau kekeliruannya. Bisa saja dia membuat kesalahan karena ketidaktahuan, serta mengulangi lagi tanpa dia sadari. Andaikata setiap orang berkeinginan untuk menghukum, menghakimi, atau bahkan membalas dendam terhadap setiap kesalahan yang dilakukan pasangannya, artinya dia merusak fondasi keharmonisan keluarganya. Membuat kesalahan adalah sesuatu yang lumrah yang kadang hanya membutuhkan pembetulan, pengarah, dan petunjuk, yang diikuti oleh sikap penyesalan dan berkeinginan untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik. Kesalahan tidak perlu diikuti dengan tekanan, cacian, dan intimidasi yang justru memperuncing masalah.

Pengaruh Pelayanan Konseling terhadap Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia “Filadelfia” Makassar

Berdasarkan hasil penelitian Yang dilakukan di GBI Filadelfia Makassar dengan jumlah populasi 800 orang dan jumlah sampel yang dijadikan objek penelitian sebanyak 243 orang. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan pendekatan statistik untuk tingkat kesalahan 5%.³³ Dari hasil uji statistik regresi sederhana antara variabel Pelayanan Konseling Kristen (X) dengan variabel Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hitungan Korelasi Sederhana antara Variabel X dan Variabel Y
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.505 ^a	.255	.252	5.69042

a. Predictors: (Constant), Tot_X

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan nilai r_{yx} , sebesar 0,505 dan bernilai positif. Yang berarti, besarnya hubungan antara Pelayanan Konseling Kristen terhadap Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar adalah 0,505. Suwarno memberikan pedoman: “untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi berikut ini:

0,00-0,199	= sangat rendah
0,20-0,399	= rendah
0,40-0,599	= sedang
0,60-0,799	= tinggi
0,80-0,1000	= sangat tinggi ³⁴

Maka hubungan antara variabel X dan Y termasuk dalam kategori hubungan yang sedang. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai r_{yx}^2 (*koefisien determinasi*) sebesar 0,255 atau 25,5%. Artinya sumbangan variabel Pelayanan Konseling Kristen dalam membentuk variabel Keharmonisan Keluarga Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar adalah 25,5%, sedangkan sisanya sebesar 74,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian.

³² Gunarsa. 42-44

³³ Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 119.

³⁴Ibid.

Tabel 2. Uji signifikansi korelasi sederhana antara X dengan Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	S td. Error	Beta		
(Constant)	38.169	4.583		8.327	.000
Tot_X	.641	.071	.505	9.093	.000

a. Dependent Variable: Tot_Y

Jika dilihat dari tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikan t-sig. sebesar 0,000 sehingga berdasarkan pada $\alpha < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Berarti, variabel Pelayanan Konseling Kristen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar. Adapun persamaan garis regresi linier dihasilkan $\hat{Y} = 38.169 + 0,641 X$. Artinya, setiap perbaikan Pelayanan Konseling Kristen meningkat satu kali, maka Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar akan meningkat 0,641 kali.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Pelayanan Konseling Kristen Terhadap Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu, Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 64.1428 s/d 65.4539 terletak pada kategori sedang di dalam tabel klas interval. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman Jemaat yang sudah menikah di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar tentang Pelayanan Konseling Kristen dianggap sudah mengetahui tentang Konseling Kristen, namun belum paham secara mendalam tentang Konseling Kristen.

Dari Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 78.8844 s/d 80.5477 terletak pada kategori sedang di dalam tabel klas interval. Artinya, Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar berada dalam kategori sedang di dalam pelaksanaannya.

Dari hasil uji statistik regresi sederhana antara variabel Pelayanan Konseling Kristen(X) terhadap variabel Keharmonisan Keluarga (Y) Di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar diperoleh hasil temuan nilai r_{yx} , sebesar 0,505 dan bernilai positif. Yang berarti, besarnya hubungan antara Pemahaman Pelayanan Konseling Kristen terhadap Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar adalah 50,5%, maka hubungan antara variabel X dan Y termasuk dalam kategori hubungan yang sedang. Arah hubungan keduanya adalah positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi Pemahaman Pelayanan Konseling Kristen di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar akan membuat Keharmonisan Keluarga meningkat, demikian sebaliknya. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai r_{yx}^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,255 atau 25,5%, Artinya sumbangan variabel Pelayanan Konseling Kristen dalam membentuk variabel Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar adalah 25,5%, sedangkan sisanya sebesar 74,5% dijelaskan oleh factor-faktor lain yang belum dikaji dalam penelitian ini.

Hasil analisa data membuktikan bahwa hipotesa awal bahwa pengaruh Pelayanan Konseling Kristen terhadap Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar adalah sedang, terbukti. Mengapa hal ini terjadi? ada beberapa hal yang

mungkin dapat disikapi, yaitu tingkat pemahaman tentang konseling Kristen di Gereja Bethel Indonesia berada pada posisi sedang sehingga mereka memiliki keraguan untuk terlibat proses tersebut. Mereka memiliki pengertian pelayanan konseling Kristen yang sedang saja, sehingga para jemaat yang sudah menikah tidak mengetahui bagaimana cara memulainya dan apa yang harus mereka lakukan dalam proses tersebut. Hal lain yang menyebabkan kurangnya keharmonisan dalam keluarga di Gereja Bethel Indonesia. Mereka mengetahui tentang pelayanan konseling kristen namun belum terlibat di dalamnya ataupun sudah melakukan namun belum berjalan dengan baik dan maksimal. Kenyataan ini sesuai dengan hasil uji statistik regresi sederhana antara variabel Pelayanan Konseling Kristen (X) terhadap variable Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar (Y) diperoleh hasil yang sedang, yaitu semakin tinggi Pemahaman Pelayanan Koonseling Kristen di Gereja Bethel Indonesia Filadelfia Makassar akan membuat Keharmonisan Keluarga meningkat.

REFERENSI

- Band, Tjaard & Anne Hommes. *Konseling Krisis*. Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2000.
- Crabb, Larry. *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*. Yogyakarta: Yayasan ANDI. 1995
- Clinebell, Howard John and Bridget Clare McKeever, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Abingdon Press, 2011.
- Collins, Gary R. *Konseling Kristen yang Efektif*, Malang: Literatur SAAT, 2007
- Dewi, Nyoman Riana dan Hilda Sudhana. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*. Jurnal Psikologi Udayana Vol. 1, No. 1, (2013), 22-31
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1999.
- Hosea. Amos. *Peranan Mentoring dalam Pemberdayaan Pelayanan*, Jakarta: Tabloid Generasi DPA, 2007.
- Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ibrahim, M. *Membedah Tingginya Angka Perceraian di Lingkungan Peradilan Agama dan Upaya Penanggulangannya*. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Volume 17, No. 2. (2017), 79-94
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001, 2.
- subrata, Hadi. *Keluarga Dalam Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Storm, M. Born. *Apakah Penggembalaan itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Mac Arthur, John F. and Wayne A. Mack. *Pengantar Konseling Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Meyer, Paul. *Pengantar Psikologi dan Konseling, vol. 2*. Yogyakarta: Yayasan ANDI. 2004.
- Miller R. & D. Perlman. *Intimate relationship* (5th ed.). (New York: McGraw-Hill. 2009).
- N, Fred & Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research* Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000.
- Pattinama, Yenny Anita. "Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34: 16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental," SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual 6, no. 2 (2018), 172-183.
- Packer, J.I. *Pertumbuhan Rohani dalam Pola Hidup Kristen*. Malang: Penerbit Gandum Mas. 1990.
- Prameswara, Adiyaksa Dhika dan Hastaning Sakti. *Pernikahan Jarak Jauh. (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)*. Jurnal Empati, Volume 5, (Agustus 2016), 417-423
- Rini, Quroyzhin Kartika dan Retnaningsih. *Keterbukaan Diri dan Kepuasan Perkawinan Pada Pria Dewasa Awal*. Jurnal Psikologi Volume 1, No. 2, (Juni 2008), 152-157.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Menuju Keluarga Bahagia 2*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Satiadarma, M. P. *Menyikapi perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001.
- Trisna, Yonathan A. *Konseling Pra-Nikah*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel, 1988.
- Tomatala, Magdalena. *Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*. Jakarta: YT Leadership Foundation, t.tp.
- Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulya, 2007.
- Wright, H. Norman. *Persiapan Pernikahan*. Yogyakarta: Gloria, 2000,
- Yoseph. *Bersatu dalam segalanya*. Majalah Hidup. No.2 Tahun XLVIII, 9 Januari 1994
<http://beritatrendz.blogspot.co.id/2015/03/cara-mudah-mengatasi-stres-dalam-rumah-tangga.html>, diakses tgl 19 Maret 2018, jam 09.00